

# ESTETIKA *SINDHENAN* KULONAN SURYATI DALAM GENDHING BANYUMASAN

**Muriah Budiarti**

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Email: muriah@isi-ska.ac.id

## *Abstract*

*This research is motivated by a unique phenomenon about Sindhenan which has a unique aesthetic, namely Pesindhen Suryati. As a singer, Suryati represents the aesthetic of kulonan (Banyumasan with Pasundan style) especially in gending Banyumasan. The concept of kulonan aesthetics is a new kind of aesthetic which has never been definitively revealed what are the elements that make up the aesthetic. The problems of this research are 1) What is the background of the Suryati's sindhenan style so that it can represent the kulonan aesthetic? 2) How is the practice of kulonan aesthetics in Suryati's sindhenan? 3) what are the elements that make up the kulonan aesthetics of Suryati's sindhenan?*

*This research was conducted qualitatively, with the stages: observation, literature study, interviews, conceptual determination, data analysis, and report writing. To reveal the problems, this study uses the theory of Lono Lastoro Simatupang*

*The conclusions of this research are 1) the Suryati's sindhenan of kulonan aesthetics is formed by: bodily experiences influenced by genes, environment and social culture. 2) The constituent elements of Suryati's kulonan aesthetics are recitation techniques, vocal ornamentation, and musical taste as well as impression.*

**Keywords:** *Aesthetics, sindhenan, kulonan, Suryati, Banyumas*

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang estetika *sindhenan kulonan* yang secara praktik muncul pada sosok *pesindhen* Suryati, merupakan kekayaan lokal wisdom yang patut untuk diungkap ke ruang publik sebagai identitas kebudayaan dari sisi nilai seni. Estetika *kulonan* yang dimaksud merujuk pada gaya *sindhenan* Suryati dalam melantunkan *gendhing-gendhing* Banyumasan yang memiliki rasa Sunda/Pasundan. Rasa itu berkuat pada wilayah: rasa, kesan, ornamentasi, teknik, cengkok, serta ekspresi *sindhenan*. Maksudnya adalah, rasa yang muncul dari *sindhenan* Suryati atas *gendhing-gendhing* Banyumasan tidak benar-benar Sunda, tetapi

hanya kesan, rasa, cengkok berasa Pasundan. Itulah yang dimaksud dengan istilah *kulonan*, merujuk pada lokus tertentu yaitu rasa Sunda/Pasundan.

Sebagian seniman karawitan di Banyumas memunculkan istilah *kulonan* digunakan untuk membedakan teknik *garap* yang memiliki warna Banyumas, Surakarta-Yogyakarta dan Sunda. Teknik *garap* yang memiliki warna Banyumas biasanya tetap dengan istilah Banyumasan. Teknik *garap* yang memiliki warna Surakarta-Yogyakarta lazim disebut *Wetanan* atau *ngetan*. Adapun untuk teknik *garap* yang memiliki warna Sunda lazim digunakan istilah *Kulonan* atau *ngulon* termasuk di dalamnya adalah estetika *sindhen kulonan*.

Lantas mengapa objek riset ini menjadikan Suryati sebagai objek material risetnya? Karena ia adalah sosok *sindhen* yang memiliki karisma dan gaya *sindhenan* yang khas. Kekhasannya terletak pada gaya *sindhenan*-nya yang memunculkan estetika *kulonan* tadi. Sehingga dalam perjalanan kesenimanannya membuat dalang-dalang di Banyumas tertarik untuk selalu membawanya di dalam pertunjukan. Seperti Dalang Gino yang merasa sangat cocok dengan gaya *sindhenan* Suryati, tak pernah mau melepas *pesindhen* itu dari setiap pertunjukannya. Di mana dalang Gino menggelar pertunjukan, di situ Suryati selalu ada, sehingga berkembang ungkapan: “*neng ngendi ana Gino, neng kono ana Suryati*” (di mana ada dalang Gino, di situ ada Suryati). Kalangan penonton sendiri menganggap pertunjukan dalang dari Patikraja itu terasa hambar jika tanpa kehadiran Suryati.

Melihat kiprah Suryati yang sangat berpengaruh dalam memberi warna lain pada dunia per-*sindhen*-an, kiranya istilah konsep estetika *kulonan* ini dapat menjadi jejak sejarah pengetahuan estetika Suryati yang saat ini menjadi ragam pengetahuan estetika Nusantara khususnya dalam wilayah tradisi Banyumas. Atas dasar itulah riset ini menjadi urgent untuk dilakukan. Selain mengungkap jejak Suryati sebagai inisiator dalam membangun konsep estetika *sindhenan* gaya *kulonan*, penelitian ini juga sebagai langkah keberpihakan terhadap keberlanjutan konsep lokal yang dinarasikan kembali menjadi pengetahuan ilmiah melalui penelitian.

Penelitian ini ingin mengungkap tentang: Apa yang melatarbelakangi *sindhenan* Suryati memiliki rasa estetika *kulonan*? Bagaimana praktik estetika *kulonan* pada *sindhenan* Suryati? Apa unsur yang membentuk estetika *sindhenan kulonan* pada diri Suryati? Konsep yang digunakan untuk mengungkap estetika adalah konsep yang dinyatakan oleh Djelantik, bahwa unsur pembentuk estetika ada tiga hal yaitu: 1) keutuhan atau kebersatuan; 2) penonjolan atau penekanan; 3) keseimbangan atau keselarasan

(Djelantik, 2004:37). Dalam perkembangannya, konsep keindahan tidak cukup untuk memaknai sebuah estetika. Belakangan definisi estetika menjadi lebih dalam dan spesifik. Bahwa estetika tidak hanya menyoal tentang keindahan, akan tetapi terdapat hal yang lain di dalamnya seperti, imajinasi, pengalaman, gairah, serta perasaan atau rasa (Lono Simatupang, 2013:7-8). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengamatan, studi pustaka, wawancara, menentukan konseptual, analisis data dan penulisan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Estetika

Istilah estetika (*aesthetic*) yang ada dalam dunia seni memiliki akar kata yang sama dengan anestesi di kalangan medis, yakni kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang artinya rasa atau persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya, termasuk rasa jengah, kemuakan, kegusaran, jijik, gairah, dan lain sebagainya. Segala macam rasa tersebut merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihat, peraba, pencium, pencecap, dan pendengarnya. Estetika, dengan demikian, merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya (Simatupang, 2006:3).

Menyaksikan paparan di atas, memberikan pemahaman bahwa, keindahan tidak cukup untuk mendefinisikan secara komprehensif persoalan estetika. Dengan demikian, estetika adalah hal abstrak yang bersifat privat dalam diri manusia. Setiap orang memiliki persepsinya tersendiri berdasarkan pengalaman ketubuhannya dalam memaknasi sesuatu, termasuk memahami seni.

Sebagai ilustrasi, manusia memaknai air, bagi orang Aceh korban bencana Stunami, air adalah benda yang mengerikan bahkan seperti

malaikat pencabut nyawa. Air bagi orang-orang yang sedang mengalami kekeringan, dianggap sebagai sumber kehidupan. Bagitupun dengan estetika, rasa yang ditimbulkan dari peristiwa kesenian misalnya, berbading lurus dengan pengalaman tubuhnya.

### 1. Estetika *Sindhenan*

*Sindhenan* adalah adalah materi vokal yang memuat *garap ricikan* yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal, unsur-unsur itu adalah teks dan lagu. Estetika *sindhenan* adalah rasa yang ditimbulkan dari praktik *sindhenan*, yang di dalamnya terdapat ekspresi, kesan, karakter, imaji, serta rasa musikal.

Estetika berkiutat pada persoalan rasa. Istilah *sindhenan* Banyuwangi, Sunda, *Kulonan* dan Jawa Timur menjadi bukti estetika adalah persoalan rasa musikal. Pada sisi itu *sindhenan* merupakan konsep musikal yang merepresentasikan budaya tertentu. Sebagai contoh, *pesindhen* Banyuwangi melantunkan *sindhenan* gaya Sunda, atau sebaliknya, keduanya akan memunculkan rasa yang berbeda. Rasa berbeda itulah bukti eksistensi estetika sekaligus citra budaya.

Sebagai tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhan, estetika tentu saja bersifat budayawi (kultural); dalam arti bahwa tanggapan atas pengalaman-pengalaman tadi diperoleh manusia lewat proses pembudayaan diri dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui berbagai macam interaksi sosial. Tidak salah bila dikatakan bahwa seni merupakan sebuah sistem budaya (Geertz, 1983).

Atas dasar itu, rasa estetika yang ditimbulkan dalam *sindhenan* dipengaruhi oleh sifat budayawi tubuh seorang *pesindhen*. Di wilayah itulah eksistensi estetika *sindhenan* dapat dideteksi dan diindra. Lantas, apa saja yang ada di dalam rasa *sindhenan* tersebut? Pembentuk rasa di dalam *sindhenan* adalah

ornamentasi vokal, cengkok, karakter, ekspresi, dan bahasa.

### B. Faktor Pembentuk Estetika *Kulonan Sindhen* Suryati

Faktor pembentuk estetika seorang seniman ada dua, faktor internal dan eksternal. Internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seorang seniman. Eksternal adalah faktor yang muncul atau pengaruh dari luar diri sang seniman.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Genetika

Suryati lahir dengan nama Surwinem pada tahun 1948 di Desa Blater, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Ia merupakan putri sulung dari pasangan Mad Wiryana dan Supinah. Jiwa seni Suryati diturunkan dari nenek dan ayahnya. Neneknya seorang penari lengger dan ayahnya sebagai adalah seorang *dhalang maca*. *Dhalang maca* adalah pembaca syair atau puisi Jawa yang terdapat dalam *serat-serat* 'pustaka-pustaka' klasik karya pujangga keraton, seperti Serat Wulang Reh, Serat Wedhatama, dan lain sebagainya. Karena syair-syair tersebut berbentuk tembang *macapat* maka si pembaca syair lantas dinamakan *dhalang maca*. *Dhalang maca* biasanya diundang untuk mengisi acara dalam berbagai perhelatan, seperti upacara *sepasaran bayi*, upacara *khitanan*, dan sebagainya.

Cita-cita menjadi *pesindhen* muncul ketika ia gemar menonton pertunjukan wayang. Setiap ada pertunjukan wayang di desanya ia selalu hadir dan duduk di dekat para *pesindhen*. Hal itu yang juga menjadi penguatan bakat seninya untuk ditekuni. Faktor keturunan menjadi fondasi penting terhadap kariernya sebagai seorang *pesindhen* dan menghantarkan Suryati menjadi *sindhen* yang diperhitungkan khususnya di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Faktor keturunan merupakan salah satu penentu terbentuknya keseniman seseorang. Hal itu disampaikan oleh Supanggah dalam tulisannya bahwa, salah satu faktor seseorang menjadi seniman ditentukan oleh keturunan. Misalnya, keluarga dalang anak cucunya sebagian besar akan mengikuti jejak kakek atau ayahnya sebagai dalang. Hal itu juga dibenarkan oleh seorang ahli neurosains/neurologi Ryu Hasan (ahli bedah saraf), bahwa gen manusia itu sebagian besar akan menurun kepada generasi berikutnya. Gen tersebut disimpan di dalam kromosom tubuh manusia dan dikendalikan oleh konstelasi otak yang membentuk sirkuit-sirkuit. Jadi kromosom tersebut terdapat sel leluhur yang sebagian bertanggung jawab menentukan kecenderungan tubuh manusia, salah satunya adalah bakat.

#### **b. Bakat**

Bakat tidak berarti apa-apa jika tidak dilatih dan dididik dengan baik. Suryati sebagai seniman / *pesindhén* yang secara gen diturunkan dari sang kakek dan ayahnya, tanpa dilatih dan didik di lingkungan yang tepat, tidak akan bisa menjadi sosok *pesindhén* yang mempesona. Oleh sebab itu, gen, bakat, pendidikan dan faktor lingkungan, sangat menentukan terbentuknya kesenian pada diri seseorang.

Bakat adalah kecenderungan tubuh manusia di dalam berperilaku. Berkesenian adalah salah satu bakat yang bisa dimiliki oleh manusia. Bakat juga disebut adalah hasil dari proses biologi yang kemudian disebut dengan variasi kehidupan. Oleh sebab itu, bakat manusia satu dengan manusia yang lain berbeda, karena kondisi biologis dalam tubuhnya berbeda. Biologis yang dimaksud adalah identitas gen yang dibawa dari leluhurnya.

Pada sisi itu, bakat adalah refleksi biologis yang ada dalam otak. Mengapa otak? Karena otak adalah sumber dari segala perilaku manusia. Termasuk bakat berkesenian yang dimiliki oleh Suryati sebagai seorang *pesindhén*. Kepiawaiannya Suryati dalam *nyindhén* ditentukan oleh sistem

kerja otak. Oleh sebab itu tanpa kinerja otak, seluruh sistem perilaku tubuh kita akan berhenti, kecuali sistem kerja seluler, seperti bernafas dan jantung berdetak.

Bakat adalah akibat dari sistem kerja otak yang dipengaruhi oleh memori di dalamnya. Bagaimana bisa bernyanyi dengan bagus, sistem pita suara dapat memproduksi suara, nada dan melodi yang bagus itu adalah gabungan kerja otak dengan memori yang ada. Jadi bakat adalah ketrampilan tubuh manusia yang didasari atas kerja otak bekerjasama dengan memori yang dibentuk oleh gen atau sel dari leluhurnya.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial menjadi pendukung selanjutnya dalam menguatkan bakat yang dimiliki seseorang. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa, bakat dipengaruhi oleh memori. Memori dalam diri manusia dibentuk melalui interaksi lingkungan. Lingkungan sekitar secara otomatis membentuk memori dan disimpan dalam otak. Begitu juga dengan bakat dalam diri manusia, bakat berkesenian, jenis kesenian apa yang akan digeluti manusia itu didasari atas lingkungannya.

Sebagai contoh, bakat verbal manusia dalam berbicara dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu muncul dialek atau gaya dalam berbahasa. Dialek ngapak, dialek Makassarian, dialek Madura, dialek Papua, dialek Batak dan masih banyak lagi. Hal yang sama juga terjadi dalam bakat seseorang dalam berkesenian. Bahwa karakter, ekspresi, cengkok, ornamentasi, dalam beraktivitas seni adalah representasi dari lingkungan atau sosial budaya di sekitarnya. Termasuk membentuk atau menentukan rasa estetika dalam dunia berkesenian.

Estetika *sindhénan* Suryati juga demikian, dibentuk oleh lingkungan sosial di mana ia lahir, tumbuh dan berkembang sebagai

seorang *pesindhen*. Kultur di mana dia hidup menentukan rasa estetika yang dibangun dalam mempraktikkan ketrampilannya dalam berkesenian. Oleh sebab itu proses berkesenian Suryati dari awal hingga terkenal menjadi salah satu rute yang membentuk rasa estetika *sindhenannya*.

Suryati mengawali belajar *sindhen* kepada Soeparno sekitar tahun 1960. Ia begitu cepat menyerap pelajaran yang diberikan oleh Soeparno. Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama ia telah menguasai beberapa lagu *sindhenan* walau masih sebatas lagu-lagu yang sederhana. Melihat bakat Suryati yang begitu besar akhirnya dilanjutkan belajar juga kepada Arsadimedja, seorang tokoh *pengrawit* yang tinggal di Desa Gambarsari, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga.

Debut pentas perdananya adalah ketika diberikan kesempatan nyinden di dalam Soeparno ketika melakukan gebyagan (mementaskan hasil latihan) yang dilakukan setiap bulan sekali. Berawal dari mengikuti pentas *gebyagan* Suryati sebagai *pesindhen* mulai dikenal orang. Penampilan dan kemampuannya berolah vokal di atas panggung mulai banyak menyita perhatian penonton. Tawaran pentas satu demi satu mulai berdatangan walau baru sebatas di lingkungan desanya sendiri dan desa-desa sekitarnya, seperti Desa Jompo Kulon, Jompo Wetan, Banjarsari, Klahang, Sidakangen, dan lain sebagainya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kian berkembangnya potensi *kepesindhenannya*, Suryati sering pentas bersama dengan para dalang yang ada di daerah sekitarnya. Sekurang-kurangnya ada dua dalang yang sering ia ikuti, yakni Ki Waryan dari Desa Kalimanah dan Ki Karno dari Purbalingga.

Di awal tahun 1970-an, Suryati bertemu dengan Rasito, seorang tokoh karawitan yang berasal dari Purwokerto. Suryati banyak belajar dari Rasito seorang maestro di bidang karawitan. Potensi *kepesindhenan* Suryati menjadi semakin matang di bawah bimbingan Rasito.

Di luar hubungan berkesenian, antara Suryati dan Rasito terjalin keakraban, atau bisa dikatakan terjalin hubungan khusus. Namun demikian hubungan tersebut berjalan tanpa berdampak bagi keutuhan rumah tangga Suryati. Rasito sendiri justru mampu menjalin pergaulan yang sangat akrab dengan Darmo Atmojo, suami Suryati. Bahkan Darmo Atmojo percaya penuh kepada Rasito untuk membimbing *kepesindhenan* Suryati.

Berangkat dari keakraban itu Rasito yang semula sering bergabung dengan *pengrawit* Ki Sugito Purbocarito dari Desa Keniten, Kedungbanteng, Purwokerto, kemudian mengikuti Suryati bergabung dengan dalang Gino. Rasito yang piawai dalam menyusun *gendhing-gendhing* kreasi itu tampil sebagai *pengendhang* dan sekaligus penata iringan dalam pertunjukan dalang Gino.

Masa keemasan Suryati seiring waktu dengan masa kejayaan Ki Nartosabdo, dalang tenar dari kota Semarang. Ki Nartosabdo yang giat mengaransir lagu-lagu dari berbagai daerah melalui garap gamelan atau karawitan, kala itu tertarik pula dengan *gendhing-gendhing* Banyumasan. Kaset-kaset rekaman Suryati yang beredar di kalangan masyarakat tampaknya juga sampai ke tangan ki dalang itu. Karakter dan *cengkok sindhenan* Suryati menarik perhatiannya. *Pesindhen* dari Blater itu lantas ditarik ke Semarang untuk bergabung dengan karawitan pengiringnya yang bernama Condhong Raos.

Estetika kulonan yang disematkan dalam diri Suryati adalah kulminasi dari perjalanan kultural tubuh Suryati selama ia belajar berkesenian. *Kulonan* adalah istilah yang merepresentasikan areal kebudayaan yang berada di wilayah Banyumas, Ciamis, dan Sunda. Kulonan menjadi estetika tersendiri, bukan rasa Banyumas, juga bukan Ciamisan, atau Sunda. Tetapi gabungan dari tiga areal budaya tersebut yang kemudian disebut oleh masyarakat dengan rasa *sindhen gaya kulonan*.

## C. Estetika *Sindhengan Kulonan* Suryati

### 1. Teknik *Sindhengan Kulonan*

Secara teknis praktik *sindhengan* gaya kulonan versi Suryati memiliki beberapa teknik di dalamnya yaitu teknik *wiled*, *luk*, *gregel* dan *anggakatan*.

*Wiled* adalah suatu teknik penyuaran sebagai suatu pengembangan *cengkok* tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap *cengkok* dasar ataupun permainan keras lirih (dinamika) serta pemberian tekanan terhadap nada-nada tertentu. Selanjutnya Gunawan Sri Hascaryo mengklasifikasikan *wiled* menjadi 5 macam, yaitu: *wiled dhadhung pinuntir*, *wiled lunging gadhung*, *wiled ngombak banyu*, dan *wiled kodhokan*. Berikut penjabaran dari macam-macam *wiled* yang dimaksud.

*Luk* adalah suatu teknik penyuaran suatu pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan *cengkok* dasar atau pun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan.

*Gregel* adalah sebuah teknik penyuaran yang lazim diterapkan pada sajian vokal untuk memenuhi tingkat estetika vokal pada tataran yang lebih berkualitas. Dalam sajiannya *gregel* lebih ditekankan untuk mengembangkan *wiled* dari sebuah *cengkok*. Teknik *gregel* disajikan melalui pengolahan bunyi terhadap nada-nada yang dibunyikan sering terjadi secara spontan. Walaupun sering terjadi dengan disadari, namun *gregel* sangat sulit diidentifikasi secara jelas dan tepat untuk dinotasikan, karena aplikasinya lebih bersifat “randum” (acak) atau “bebas”.

*Angkatan* dimaknai sebagai suatu teknik penyajian vokal *sindhengan* yang menunjuk pada tempat dimulainya sajian teks pada suatu *gendhing*. Teknik ini oleh kalangan *pesindheng* dianggap hal yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan estetika dalam *sindhengan*.

### 2. Ornamentasi

Ornamentasi yang dimaksud adalah ornamentasi vokal dalam *sindhengan* Suryati yang menjadi salah satu pilar pembentuk estetika. Ornamentasi yang ada dalam *sindhengan* adalah hal-hal yang berkenaan dengan pola-pola khusus untuk memberikan warna dalam *sindhengan*. Terdapat beberapa hal yang membentuk ornamen vokal salah satunya adalah *cengkok*.

#### a. *Cengkok*

Ciri khas *cengkok* Suryati adalah *prenes* yang merupakan akumulasi dari sifat *tregel*, *lenjeh*, *lincah*, dan *berag*. *Prenes* merupakan sikap atau perilaku personal yang ditandai lewat cara-cara berbicara, bersolek, tingkah laku yang cenderung berlebihan tapi menggemaskan. Pada perilaku personal yang dimiliki Suryati sifat *prenes* banyak terlihat pada tingkah laku dan cara berbicaranya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ia menyajikan *cengkok-cengkok sindhengan*, cenderung memilih lompatan-lompatan nada dengan alur yang berbelit. Sekalipun lompatan nada terasa beresiko tinggi, namun Suryati selalu menemukan cara untuk menyelesaikan melodi tersebut bahkan akhirnya menjadi lebih menarik dari *cengkok* biasanya.

Kasus lain sifat ke-*prenesan* Suryati juga tampak pada saat mengucapkan kata-kata pada teks *sindhengan* dengan aksen dan intonasi pada *cengkok-cengkok* tertentu, sehingga mampu mengangkat karakter *cengkok sindhengan* menjadi lebih dinamis. Kasus lain, Suryati juga sering melakukan kebiasaan disaat menyajikan *cengkok-cengkok sindhengan* dengan melakukan pengulangan-pengulangan suku kata pada *wangsalan* atau penambahan *abon-abon* baik pada awal atau akhir *wangsalan* bahkan pada keduanya.

Ada kecenderungan Suryati dalam setiap *nyindhengi gendhing* memenuhi semua ruangan. Hal ini terkait dengan karakter *gendhing* Banyumasan yang *sigrag* (ramai). Berikut di bawah ini beberapa contoh *sindhengan* dengan karakter *prenes*.

### 3. Rasa Seleh

*Seleh* pada *cengkok sindhenan* terdapat tiga teknik. *Pertama*, *seleh pas*/tepat dalam arti *seleh* akhir *sindhenan* harus bersamaan dengan *balungan seleh* yang dituju (harus tepat). Pada jenis *seleh pas*, lebih banyak terdapat pada bentuk *sindhenan* dengan ketukan ritmis. *Kedua*, *nggandhul*, yaitu *seleh sindhenan* sedikit terletak di belakang *seleh*, dan *ketiga*, *nglèwèr*, yaitu jarak antara nada *seleh* yang dituju dengan kenyataan yang sesungguhnya sangat jauh. Ketiga teknik tersebut masing-masing memiliki aturan yang berbeda-beda. Teknik *seleh pas* dilakukan apabila dibelakang nada *seleh* terdapat *sindhenan* memiliki ketukan *ajeg*. *Seleh nglèwèr* dilakukan apabila setelah nada *seleh* masih ada perpanjangan *seleh gatra* atau diikuti nada *gantungan*. Berikut contoh-contoh *cengkok sindhenan* Suryati dengan berbagai jenis *seleh*.

### 4. Rasa Kulonan

Definisi kulonan merujuk pada rasa atau kesan-kesan gaya Banyumasan, Ciamisan, Cirebonan, hingga Sunda melebur menjadi satu pada diri Suryati sebagai *pesindhen* yang khas. Gaya *sindhenan* Suryati merepresentasikan sekaligus manifestasi dari gaya areal budaya wilayah yang disebut di depan. Campuran beberapa gaya yang lebur jadi satu pada gaya Suryati, menjadikan ia menjadi *pesindhen* yang khas dan ikonik rasa budaya *kulonan*.

Rasa itu yang lantas menjadi capaian penting terhadap perjalanan dirinya dalam berkiprah dalam dunia kesenian. Tubuhnya dileburkan ke dalam berbagai situasi budaya, sehingga menjadi pengalaman empiris tubuhnya yang kemudian secara alami membentuk karakter *sindhenan*-nya menjadi unik. Keunikan itu yang kemudian menjadi episode penting dalam dunia karawitan di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Suryati mampu menjelama menjadi tubuh *sindhen* yang heterogen, mampu menyerap berbagai citra budaya yang kemudian terekspresikan melalui praktik *sindhenan*.

### SIMPULAN

Setelah melalui analisis disimpulkan bahwa, estetika *sindhenan* kulonan terbentuk melalui beberapa faktor: 1) faktor genetika, faktor lingkungan, faktor sosial budaya, dan faktor kolega dalam berkesenian. Kemudian unsur yang membentuk estetika *sindhenan* kulonan adalah: 1) Teknik resitasi atau penyuaran dalam *sindhenan*. 2) Ornamenasi vokal meliputi: *wiled*, *gregel*, *cengkok*, dan *angkatan*. Suryati mempunyai kemampuan olah *cengkok gendhing prenes*, dan *breset*. Daya kreativitasnya ada pada *cengkok* spontanitas. *Prenes* berupa *cengkok* olahan lompatan nada yang berbelit, pengulangan *abon-abon* dengan berbagai variasi, dan pengulangan suku kata pada *wangsalan* merupakan ciri khas Suryati. Ke-*prenesan* Suryati juga tampak pada saat mengucapkan kata-kata pada teks *sindhenan* dengan aksen dan intonasi pada *cengkok-cengkok* tertentu, sehingga mampu mengangkat karakter *cengkok sindhenan* menjadi lebih dinamis. Ada kecenderungan *sindhenan* Suryati memenuhi semua ruangan.

### KEPUSTAKAAN

- Budiarti Muriah. 2013. "Kehadiran Suryati dalam Dunia Kepesindhenan Gaya Banyumasan". Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni (STSI) Surakarta.
- Djarwanto. 1984. *Tatacara Menulis Karya Ilmiah Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, AMM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

- Mulayana, Aton Rustandi. 2005. "Gurit Lagu Kawih Sunda". Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu Sukaesi. 2018. "Estetika *Wangsalan* dalam Lagu *Sindhennan* Karawitan Jawa". *Jurnal Gelar* Vol. 16. No 1.

### **Diskografi**

- "*Gending Banyumasan*", Kembang Glepang, Karawitan Purba Kencana, Kusuma Recording, No. 9201.
- "*Gending-gending Banyumasan*", Karawitan Condong Raos, Fajar, No. 9201.
- "*Gending Patalon Gambir Sawit*", Kembang Gayam, Karawitan Purba Kencana, Edisi Khusus, Dahlia Record, No. 041.
- "*Ilo Gondang*", Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- "*Kutut Manggung*", Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.